

Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pedagang

**I Made Guna Juliarta¹
Ida Bagus Darsana²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: juliarta_guna@yahoo.co.id telp: 082144858747

ABSTRAK

Dalam perkembangannya, pasar tradisional kini mulai ditinggalkan karena anggapan bahwa pasar tradisional yang kumuh, kotor dan tidak nyaman menyebabkan transaksi perekonomian di pasar tradisional mulai sepi. Untuk itu realisasi Program Revitalisasi Pasar Tradisional dipandang perlu guna membangkitkan gairah perekonomian dan daya saing pasar tradisional ditengah gempuran pasar modern. Penelitian ini dilakukan di Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer yang meliputi pedagang yang menjual berbagai macam barang dagangan. Obyek penelitian ini adalah efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional, pendapatan pedagang, pengelolaan pasar, dan jumlah pengunjung. Sampel terdiri dari 65 responden dari total 189 populasi dengan metode *accidental sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam. Dengan teknik analisis deskriptif dan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggela Desa Panjer tergolong berjalan sangat efektif yaitu sebesar 89,89 persen dan memberikan dampak positif bagi pengelolaan pasar, jumlah pengunjung, dan pendapatan pedagang.

Kata Kunci: Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional, Pendapatan, Jumlah Pengunjung, Pengelolaan Pasar

ABSTRACT

In the process, the traditional markets are now becoming obsolete because of the assumption that the traditional market rundown, dirty and uncomfortable cause economic transactions in the traditional markets began to quiet. The realization of the Program for Revitalization of Traditional Markets considered necessary in order to excite the economy and the competitiveness of traditional markets amid the onslaught of the modern market. This research was conducted in Nyanggelan Market Pakraman Panjer which includes traders who sell a variety of merchandise. The object of this study was the effectiveness of the program Revitalization of Traditional Markets, income traders, market management, and the number of visitors. The sample consisted of 65 189 respondents of the total population by accidental sampling method. This research method using questionnaires, observation, and in-depth interviews. With descriptive analysis techniques and Wilcoxon tests obtained results of research that shows that the traditional market revitalization program in the Market Village Nyanggela Panjer classified as very effective in the amount of 89.89 percent and a positive impact on the management of the market, the number of visitors and revenue trader.

Keywords: *Traditional Market Revitalization Program Effectiveness, Revenue, Total Visitors, Market Managemen*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar modern yang sangat pesat akan membuat pemerintah melihat peluang untuk menarik investor untuk berinvestasi di negaranya (Collett & Wallace, 2006). Dampak dari peningkatan Investasi Asing Langsung (IAL) terhadap perkembangan jaringan supermarket adalah tujuan dari deregulasi sektor usaha riil (Reardon & Hopkins, 2006). Menurut Reardon et al. (2003) dan Shepherd (2005), di berbagai negara, dipercaya bahwa supermarket dan sejenisnya telah mendominasi 50% lebih ritail makanan. Traill (2006), memafaatkan beragam asumsi dan prediktor pada tahun 2015, bahwa supermarket akan mencapai pangsa pasar sebesar 67% di Hongaria, 76% di Brazil, dan 61% di Polandia, Argentina, Meksiko.

Pesatnya pembangunan pasar modern dirasakan oleh banyak pihak berdampak pada penurunan jumlah penjualan pedagang tradisional sehingga mereka akan berpotensi kehilangan profesi sebagai pedagang tradisional. Penelitian yang dilakukan Nielsen (2005), terlihat bahwa sejak munculnya pasar modern pada tahun 2001, kontribusi omset pasar modern yang hanya bermula 24,8% meningkat menjadi 34,4% pada Juni tahun 2006 dan sebaliknya pada pasar tradisional omsetnya menurun dari 75,2% tahun 2001 menjadi 65,6% pada Juni 2006. Ini juga sejalan dengan

Data Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) yang menyebutkan bahwa penyebab bangkrutnya kios pedagang kecil-menengah dan pasar tradisional adalah hypermart. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah penjualan di pasar modern adalah urbanisasi yang memacu pertumbuhan

penduduk di perkotaan yang juga menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita.

Pasar tradisional sejak dari dulu sudah dianggap sebagai tempat untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat. WJ Stanton dalam Sudirmansyah (2011) mengatakan bahwa pasar merupakan tempat bagi mereka yang ingin memenuhi kebutuhannya, di mana uang dijadikan alat untuk bertransaksi guna memenuhi keinginan mereka dalam berbelanja.

Kotler (2005) berpendapat bahwa pasar adalah tempat paling potensial untuk tawar-menawar tertentu yang dipengaruhi oleh semua pembeli. Pasar berperan aktif pada pembangunan dalam menyediakan barang dan jasa, baik untuk pemerintah, konsumen, maupun produsen. Kontribusi utama pasar tradisional bagi penerimaan Negara terdiri dari pembayaran retribusi dan pajak. Pfeffermann (2000: 3) menyatakan para pedagang di pasar tradisional yang masuk dalam kategori sektor informals mampu menyumbangkan peluang kerja hingga mencapai 58% dan bertindak sebagai pencegah belenggu kemiskinan. Eksistensi pasar tradisional memiliki keuntungan lain, seperti daya serap tenaga kerja yang besar, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Pasar tradisional merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan hak dari Pemerintah Daerah yang diakui sebagai tambahan atas nilai aset bersih dalam satu periode pemerintahan yang bersangkutan. Defitri (2011) mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber PAD yang salah satunya berasal dari retribusi pelayanan pasar. Pasar sangat berperan dan memiliki kaitan

erat dengan PAD, karena menjadi penunjang perekonomian daerah sehingga eksistensi pasar tradisional harus mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari pemerintah daerah.

Di Provinsi Bali dan di Kota Denpasar khususnya perkembangan pasar-pasar modern tidak dapat dipungkiri lagi semakin menjamur dan semakin luas keberadaannya sehingga menggusur keberadaan pasar tradisional. Penyebab utama dari kalahnya pasar tradisional dalam bersaing adalah manajemen yang tidak teratur dan infrastruktur yang tidak tertata sehingga pasar modern mengambil keuntungan dari hal tersebut. Menurut Wiboonpongse dan Sriboonchitta (2006), pedagang tradisional mempunyai karakteristik yang kurang baik dalam strategi perencanaan, khususnya tidak terpenuhinya jaminan sebagai penyebab rendahnya akses permodalan, tidak memiliki relasi atau kemitraan dengan pemasok, tidak terdapat skala ekonomi. pengelolaan pengadaan barang yang buruk, dan lemahnya kemampuan dalam menyesuaikan selera konsumen.

Smeru (2007) menjelaskan hal yang harus dikerjakan untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional adalah melalui perbaikan infrastruktur sekitar pasar dan sistem pengelolaan dipasar itu sendiri. Pasar modern yang menawarkan pelayanan yang baik dan penataan barang yang menarik telah sukses mencuri perhatian masyarakat. Menurut Nahdliyulizza (2010) Pasar tradisional dapat bertahan jika terdapat beberapa factor seperti: 1) Aspek karakter, 2) Penyerapan produksi yang sifatnya wajib bagi pasar, 3) Aspek khas, 4) Adanya revitalisasi, 5) Jumlah dan ragam komoditas yang diperdagangkan.

Dampak dari keberadaan pasar modern dan tidak tertatanya pasar tradisional akan menyebabkan pemasukan penjualan dari pedagang pasar tradisional akan terus menurun (Pengkajian Koperasi dan UKM 2006). Jika hal ini dibiarkan oleh pemerintah maka eksistensi pasar tradisional lama kelamaan akan mulai hilang seiring berjalannya waktu. Peran dan fungsi lain dari pasar adalah sebagai peninggalan kebudayaan sejak dahulu kala (Kupita, dan Bintoro. 2012: 46). Didalam segmen pasar, banyak yang beranggapan pasar tradisional dan modern memiliki perbedaan segmen pasar, tetapi di lapangan keduanya memiliki segmen pasar yang sama hal ini yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas diantara pasar tradisional dan modern. Menurut Susilo (2012) pasar tradisional yang kalah akibat persaingan secara bebas dikarenakan pasar modern yang memiliki berbagai keunggulan seperti terjaminnya kualitas, harga yang lebih terjangkau, banyak pilihan cara untuk pembayaran.

Menurut (Kupita, dan Bintoro, 2012: 46) Ada beberapa ancaman yang muncul ketika pasar modern mendominasi dan pasar tradisional tidak dapat bersaing, yaitu (1) Kecenderungan pembeli untuk datang ke pasar modern, karena letak minimarket, supermarket, dan hypermart yang strategis, sehingga memudahkan konsumen, (2) Berkurangnya penerimaan potensial daerah yang berasal dari Usaha Kecil dan Menengah akibat bangkrutnya pasar tradisional, sedangkan pasar modern tidak berkontribusi signifikan pada penerimaan daerah, karena hanya mengandalkan pajak atas reklame dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB), (3) Dari sisi perbandingan jam kerja, di mana pasar modern beroperasi setiap hari selama 13 jam (09.00-22.00).

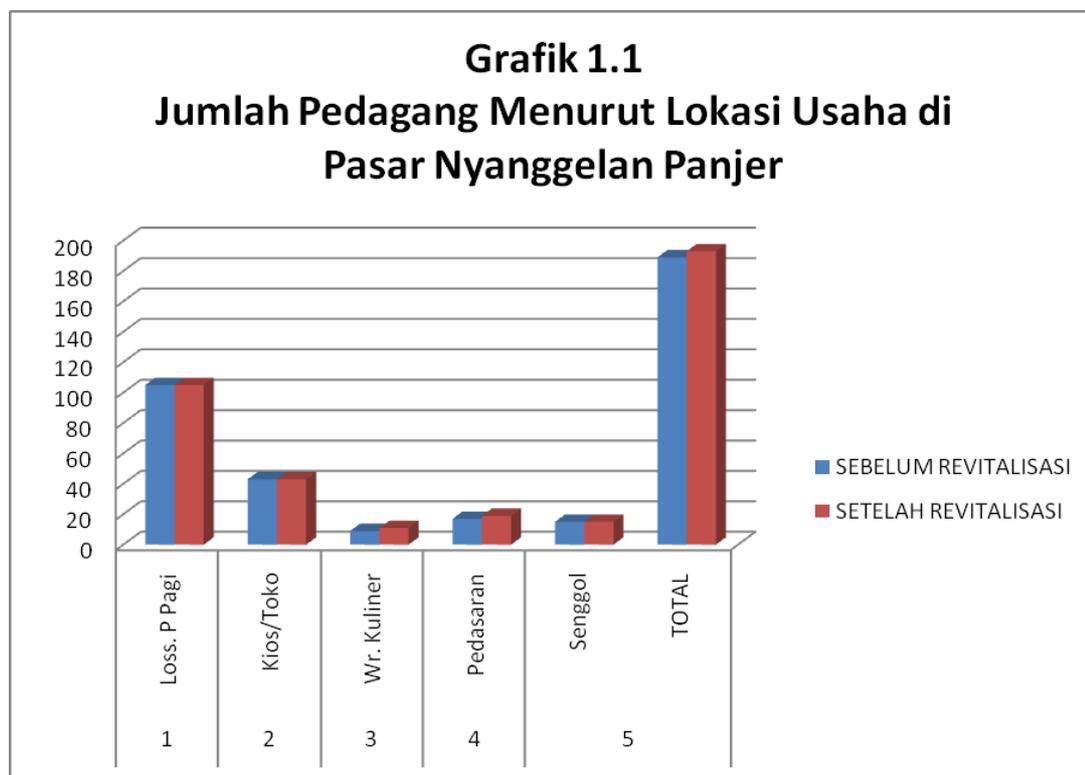
Mengatasi hal tersebut pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Perdagangan nomor 53/MDag/Per/12/2008, merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang akan melindungi keberadaan pasar tradisional dan akan memberikan regulasi bagi pasar tradisional dan modern untuk bersaing secara sehat. Kasali (2007) mengatakan didalam era persaingan seperti sekarang pasar tradisional yang dikelola tanpa diiringi oleh inovasi akan menyebabkan pasar menjadi tidak kompetitif dan tidak nyaman.

Beberapa tahun belakangan pemerintah Kota Denpasar telah berupaya untuk mempertahankan dan makin meningkatkan eksistensi pasar tradisional melalui revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar adalah bentuk dari regulasi pemerintah atas pengembangan pembangunan Kota Denpasar. Regulasi ini diharapkan mampu menghilangkan citra buruk dari pasar tradisional. Ayuningsasi (2010) menyebutkan bahwa pasar tradisional selalu diartikan sebagai tempat kotor dan kumuh, serta bau tak sedap sehingga memberikan kesan yang sangat tidak nyaman suasana yang tidak nyaman. Berbagai citra buruk yang selama ini melekat di pasar tradisional berusaha dibenahi kembali sehingga jumlah pengunjung diharapkan meningkat.

Menurut Danisworo (2000) revitalisasi merupakan upaya untuk membangun kembali atau memvitalkan kembali suatu kota yang mengalami kelunturan karena perkembangan jaman. Pendekatan revitalisasi ini juga harus bisa mengenali potensi-potensi yang ada di kota tersebut. Revitalisasi pasar tradisional ini sangat bermanfaat karena akan memberikan dampak yang nyata

untuk pendapatan para pedagang yang ada didalamnya. Dalam program revitalisasi ini pedagang juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana teknik penataan barang dan teknik marketing yang baik.

Revitalisasi pasar tradisional itu sangat penting dilakukan untuk mempertahankan usaha kecil mikro dalam persaingan usaha. Munoz (2001) juga menyebutkan bahwa dalam keadaan tertentu pasar tradisional dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Pemerintah harus menyikapi hal ini agar pasar tradisional ini bisa berkembang secara berkelanjutan dengan membuat berbagai program salah satunya yang sedang dijalankan saat ini adalah merevitalisasi pasar tradisional. Pemerintah Kota Denpasar telah bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan RI dalam menganggarkan dana untuk merevitalisasi Pasar Nyanggelan ini. Sembilan pasar yang telah direvitalisasi pada tahun 2013 menggunakan anggaran dari APBD induk Kota Denpasar tahun 2013 dan Kementerian Perdagangan. Rinciannya, Rp 3 miliar dana APBD digunakan untuk merevitalisasi Pasar Yadnya Desa Kesiman, Pasar Banjar Kaja Desa Pedungan, Pasar Tegal Arum, Pasar Desa Peguyangan, dan Pasar Renon. Sedangkan dana Rp 6,5 miliar yang bersumber dari Kementerian Perdagangan RI digunakan untuk merevitalisasi Pasar Nyanggelan Desa Panjer, Pasar Kerta Waringin Sari, Pasar Desa Poh Gading, dan Pasar Desa PadangSambian. Berikut merupakan perkembangan jumlah pedagang pasar di Pasar Nyanggelan Desa Panjer (Kompas.com).



Sumber: Kantor Pasar Nyanggelan, 2015 (data diolah)

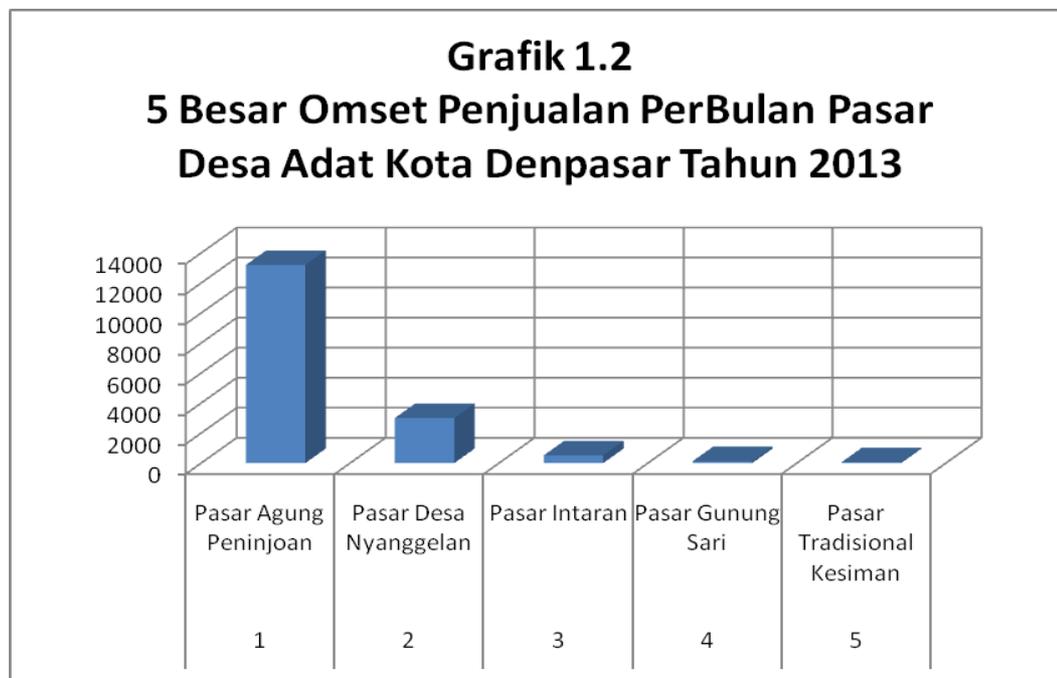
Dari Tabel diatas dapat dilihat setelah direvitalisasi jumlah kios sebanyak 43 buah, los pasar pagi sebanyak 105 buah, warung kuliner sebanyak 11 buah, kapling senggol sebanyak 15 buah dan pedasaran sebanyak 19 buah, jumlah ini sudah bertambah dari jumlah tempat berdagang sebelum direvitalisasi yang hanya berjumlah total 189 yang kini setelah direvitalisasi berjumlah 193 buah yang semuanya sudah dibenahi. Pemerintah telah menyediakan bangunan baru yang lebih permanen dan nyaman, selain itu pemerintah juga telah menata ulang kembali para pedagang agar berjualan lebih tertata dan tidak mengganggu lalu lintas. Parkir disana juga telah ditata sedemikian rupa sehingga parkir pengendara motor terlihat rapi. Revitalisasi atau pembenahan pasar tradisional dari sisi kondisi fisik ini juga bertujuan untuk menghilangkan kesan kumuh dan kotornya

pasar tradisional. Revitalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk membenahi kondisi fisik tetapi juga akan menata ulang struktur pasar membenahi sistem pengelolaan pasar. Karena masih kurangnya kemampuan SDM pedagang dan pengelola pasar dalam hal teknis dan pengelolaan (Lukman,dkk: 2012). Para pedagang dan pengelola pasar juga harus dituntut mampu untuk melihat bagaimana perilaku konsumen dalam berbelanja dipasar tradisional. Chen (2005) menyebutkan bahwa mayoritas perilaku konsumen akan memilih tempat berbelanja yang sudah dikategorikan jenis barang barangnya.

Menurut Engel et al (2001) perilaku konsumen adalah keterlibatan langsung untuk memperoleh, mengonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendasari perilaku ini. Dengan memperhatikan perilaku konsumen maka diharapkan pasar tradisional mampu memberikan pelayanan terbaik kepada para konsumen dan pada akhirnya nanti akan mampu bersaing dengan pasar modern. Program revitalisasi ini juga bertujuan untuk mendongkrak kemampuan pasar tradisional dalam memenangkan persaingan.

Pasar tradisional sebagai roda penggerak pembangunan perekonomian harus mampu meningkatkan kembali daya saingnya melalui revitalisasi pasar tradisional. Program revitalisasi pasar bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar dan mengaktifkan kembali kegiatan pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern sehingga bukan hanya meningkatkan pendapatan pedagang tapi juga meningkatkan daya saing untuk memperluas pangsa pasar, dengan demikian maka program ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pemasukan

para pedagang yang ada didalamnya. Berikut adalah tabel pasar yang sudah direvitalisasi dan memiliki pemasukan tertinggi di Kota Denpasar.



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar Tahun 2015 (data diolah)

Sebagai contoh pasar tradisional Nyanggelan Desa Panjer kecamatan Denpasar Selatan. Pasar nyanggelan ini merupakan pasar dengan pemasukan terbesar kedua yaitu Rp 3.000.000.000 setelah Pasar Agung Peninjoan dengan pemasukan sebesar Rp13.200.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pasar Nyanggelan ini memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan menggerakkan roda perekonomian di Kota Denpasar. Panjer adalah salah satu wilayah di daerah penyanggah pembangunan kota, yang cukup strategis dipandang dari segala sudutdekat dengan pusat pemerintahan, banyak lembaga pendidikan lanjutan dan berada pada pusat bisnis Denpasar. Berdasarkan tabel data diatas bisa dikatakan pasar Nyanggelan merupakan pasar desa yang cukup

potensial dikembangkan sejajar dengan pertumbuhan perekonomian Kota Denpasar, baik aspek fisik maupun komponen pelaku perekonomian di dalamnya (pedagang kecil). Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer merupakan salah satu dari 6 pasar yang telah direvitalisasi dan juga merupakan urutan ke 2 dengan dari 5 besar pasar tradisional di Kota Denpasar dengan omset tertinggi tahun 2013. Pasar ini juga setiap tahunnya memperoleh penghargaan dengan berbagai kategori dalam festival pasar tradisional di Kota Denpasar, salah satunya yaitu memperoleh Juara III Festival Pasar Tradisional Tahun 2015, maka tidak heran Pasar Desa Nyanggelan setiap tahunnya selalu berbenah diri. Secara bertahap berdasarkan skala prioritas memperbaiki dan penataan pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.

Faktor suatu pasar dapat dikatakan berjalan optimal dan efisien adalah 1) Pola penyebaran sarana perdagangan yang baik; 2) Kondisi fisik pasar yang memadai; 3) Pengelolaan pasar yang baik; 4) Barang yang dijual bervariasi; 5) Waktu pelayanan pasar (Victor, 2006). Para pedagang dipasar ini biasanya menjual berbagai macam kebutuhan pokok yang lumayan lengkap seperti sembako, bumbu dapur, alat-alat persembahyangan dan lain-lain. Pasar ini sebelumnya adalah pasar tradisional yang tidak tertata dan terkesan kotor dan kumuh, para pedagang yang berdagang dengan bebas dan tidak ada yang mengatur sehingga timbul kemacetan disetiap paginya, sehingga masyarakat enggan untuk berbelanja di pasar tradisional dan lebih memilih untuk berbelanja dipasar modern karena situasinya yang lebih aman dan nyaman untuk para pembeli.

Pengelola pasar disana juga sudah diberikan pengarahan atau instruksi untuk tetap menjaga kondisi aman dan nyaman pasar tersebut. Pasar tradisional yang dulunya terlihat kotor dan kumuh kini terlihat bersih dan nyaman seperti halnya pasar modern, tetapi tidak menghilangkan salah satu ciri khas pasar tradisional yaitu kegiatan tawar menawar yang tetap terjadi. Kondisi seperti ini diharapkan bisa dijaga sehingga dapat kembali menarik minat masyarakat untuk kembali membeli kebutuhan pokok dipasar tradisional. Dengan direalisasinya program revitalisasi dipasar tradisional Nyanggelan ini diharapkan mampu untuk memberikan efek positif terhadap para pedagang yang ada didalamnya dan bisa lebih menggerakkan lagi roda perekonomian untuk kemajuan pembangunan ekonomi dikota Denpasar khususnya dan Bali pada umumnya.

Baswir (2006) mengemukakan ekonomi kerakyatan adalah “demokrasi ekonomi” yang sesuai pasal 33 UUD1945 mencakup 3 hal sebagai berikut: (1) Peran aktif masyarakat dalam turut menikmati hasil produk nasional, (2) Dukungan penuh masyarakat dalam proses pembentukan produksi nasional, (3) Masyarakat harus memimpin pembagian hasil dan pembentukan produksi nasional selaku hak milik.

Pasar merupakan tempat terjadi proses pertukaran yaitu alternatif guna memperoleh barang yang diperlukan melalui proses tawar menawar dengan memberikan sesuatu sebagai ganti imbalan kepada pihak lain. Di dalam kegiatan ekonomi masyarakat wajib memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti konsumsi, produksi, dan distribusi.

Menurut Smelser (1987) pasar merupakan salah satu institusi ekonomi yang ada di masyarakat. Pasar menjadi tempat bertemunya pembeli dan penjual. Untuk melakukan transaksi ekonomi, aktivitas ekonomi di Pasar tradisional cenderung melihat hubungan aspek-aspek ekonomis dan non ekonomis dari kehidupan pasar yang mempengaruhi proses-proses ekonomi. Aktivitas-aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi perdagangan dan konsumsi.

Pasar sangat penting perannya dalam pembangunan perekonomian. Kottler (2002) melihat arti pasar dalam beberapa sisi, antara lain: 1) Dalam pengertian aslinya, pasar adalah tempat bertemu bagi mereka yang ingin menjual dan membeli guna mempertukarkan barang dan jasa, 2) Bagi seorang ekonom, mereka lebih memusatkan perhatian pada perilaku, kinerja serta struktur dari suatu pasar dan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, 3) Bagi seorang pemasar pasar adalah cakupan dari seluruh pihak yang akan menjual ataupun membeli suatu produk.

Menurut Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang didirikan dan pengelolaannya diserahkan kepada swasta, BUMN, pemerintah daerah, BUMD, termasuk kemitraan dengan pihak swasta dalam bentuk tenda, kios, los, dan took yang kepemilikan dan/atau pengelolaannya dibawah oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi.

Syarat-syarat terbentuknya pasar tradisional menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2007, yaitu: (1) Kemudahan akses, (2) Fleksibilitas, (3) Ekologis, (4) Kompatibilitas. Syarat seperti ini sudah seharusnya

diikuti apabila pemerintah daerah ingin mendirikan atau membangun pasar tradisional untuk memudahkan pembeli dan penjual mencapai pasar.

Pasar tradisional memposisikan dirinya sebagai salah satu potensi sumber pendapatan asli daerah (PAD), sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2001, bahwa pasar tradisional merupakan obyek retribusi daerah yang termasuk dalam kelompok jasa umum sehingga masuk sebagai kategori sumber PAD.

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kotayang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citratempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi pasar tradisional sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan sistem pengelolaan pasar dan peningkatan sumber daya pedagang yang ada didalamnya untuk meningkatkan eksistensi pasar tradisional itu sendiri. Untuk melaksanakan revitalisasi pasar ini diperlukan keterlibatan seluruh komponen yang ada di dalam pasar tersebut.

Efektivitas program revitalisasi pasar tradisional menggunakan pendapatan pedagang sebagai salah satu tolak ukur kemajuan dan eksistensi pasar tradisional dimata masyarakat. Sugiyono (2004) menjelaskan efektivitas adalah kesesuaian antara perolehan hasil dengan visi yang telah disepakati. Kehandalan pemerintah daerah dalam merealisasikan program revitalisasi dapat diukur dengan tingkat

efektivitas dengan membandingkannya dengan sasaran yang telah disepakati bersama.

Dalam hal ini keberhasilan program revitalisasi pasar diukur melalui berbagai aspek salah satunya yaitu dari tercapainya tujuan program dan ketepatan sasaran program. Adapun tujuan dari program revitalisasi pasar tradisional menurut Kementerian Perdagangan RI :1) untuk merubah “wajah” pasar tradisional menjadi lebih terstruktur, bersih, dan nyaman; 2) untuk meningkatkan dan melindungi konsumen dan para pedagang; 3) untuk mendorong kesadaran pedagang dalam hal kebersihan produk, kesehatan, dan sanitasi; 4) menyadarkan semua pihak yang terlibat bahwa keamanan dan mutu produk sangatlah penting; 5) untuk mempertahankan daya saing pasar tradisional. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan revitalisasi tersebut maka dapat diukur melalui tingkat efektivitas program revitalisasi pasar tradisional menggunakan kriteria efektivitas Litbang Depdagri (1991). Kriteria tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.
Kriteria Efektivitas

No	Kriteria	Keterangan
1	Koefisien efektivitas bernilai kurang dari 40%	Sangat tidak efektif
2	Koefisien efektivitas bernilai 40%-59,99%	Tidak efektif
3	Koefisien efektivitas bernilai 60%-79,99%	Cukup efektif
4	Koefisien efektivitas bernilai diatas 79,99%	Sangat efektif

Sumber: Litbang Depdagri (1994)

Nilai koefisien efektivitas yang lebih kecil dari 40 persen berarti program yang dilakukan oleh pemerintah sangat tidak efektif. Koefisien efektivitas yang memiliki nilai 40 – 59,99 persen, maka ini berarti program yang dilaksanakan tidak

efektif. Nilai koefisien efektivitas yang memiliki nilai 60 – 79,99 persen, menandakan program yang dilakukan dapat dikatakan cukup efektif, dan apabila nilai koefisien efektivitas lebih dari 79,99 persen dapat dikategorikan dalam sangat efektif.

Pendapatan adalah total penerimaan seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu. Terdapat 3 sumber pendapatan yaitu yang pertama adalah pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang dibayarkan atas kesediannya menjadi tenaga kerja. Kedua yaitu pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan melainkan transfer yang diberikan pemerintah. Ketiga yaitu mutu modal manusia (*human capital*) adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang manusia baik karena bakat bawaan ataupun hasil pendidikan.

Menurut Lipsey pendapatan dibagi menjadi dua macam yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan *disposable*. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan *disposable* merupakan jumlah pendapatan yang saat ini dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey, 1991). Hasanah dan Danang (2013) menjelaskan pengertian pendapatan nasional (*National Income*) secara definitive merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu Negara, dalam kurun waktu tertentu prinsip ini mewakili konsep Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB).

Pengelola pasar selaku *leading sector* mempunyai tugas utama yaitu memberikan fasilitas yang berupa lokasi berdagang bagi pedagang tradisional yang telah menyewa atau membeli kios (Hadiwiyono, 2011). Kemampuan dalam bidang manajerial dan memiliki kemampuan di bidang pengawasan, perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan pasar yang harus dimiliki oleh seorang pengelola pasar (Lukman, dkk, 2012).

Revitalisasi pasar tidak hanya mengedepankan perbaikan fisik dan bangunan pasar itu saja tetapi juga untuk memperbaiki pengelolaan pasar dan pendapatan pedagang, selain itu juga harus ada konsep bagaimana untuk mendinamiskan pasar. Seperti yang dijelaskan oleh Departemen Perdagangan Dalam Negeri (Lukman, dkk, 2012) pembenahan pengelolaan pasar dan pedagang meliputi: (1) Penerapan Retail Manajemen dan *Integrated Space*, (2) Realisasi Global dan Lokal, (3) Menerapkan konsep *Speciality Store*, (4) *Brand awareness* pasar yang kuat, (5) Modernisasi pengelolaan Sistem Informasi Pasar, (6) Pelatihan manajerial dan teknis pengelolaan bagi pengelola pasar, (7) Pelatihan manajerial dan teknik berdagang bagi para pedagang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Nyanggelan yang terletak di Desa Panjer Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar, karena pasar tradisional ini mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa revitalisasi pasar tradisional.

Terdapat dua jenis data yang dipakai, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa keterangan tentang lokasi penelitian dan

mengenai regulasi pemerintah dalam merevitalisasi pasar tradisional. Kemudian data kuantitatif yang digunakan antara lain jumlah pedagang pasar yang terdaftar dalam kantor Pasar Nyanggelan Panjer. Data dalam penelitian yang digunakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan sekunder.

Definisi dari variabel yang akan digunakan terdiri dari, (1) Pengelolaan pasar yaitu, pencapaian program revitalisasi terkait dengan pengelolaan pasar yang dilakukan oleh petugas pasar. (2) Jumlah kunjungan adalah pendapat responden mengenai peningkatan jumlah kunjungan konsumen yang berkunjung perharinya dipasar Nyanggelan. (3) Tingkat Pendapatan Pedagang maksudnya adalah pendapat responden mengenai adanya peningkatan pendapatan pedagang setelah adanya program revitalisasi pasar tradisional. Keseluruhan variable tersebut dinilai dengan skala 1 hingga 10, dimana 1 menunjukkan nilai yang sangat buruk, 5 menunjukkan nilai yang sedang dan 10 menunjukkan nilai yang sangat baik.

Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang pasar nyanggelan yang terdaftar dalam kantor pasar yaitu berjumlah 189 orang. Sampel yang diambil sebanyak 65 pedagang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Non-random sampling* melalui teknik *accidental sampling*, kemudian jumlahnya dihitung berdasarkan pendekatan Slovin.

Kemudian data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner, yang dilanjutkan dengan observasi langsung kelapangan dan studi pustaka. Tahapan teknik analisis data terdiri dari pengujian instrumen, uji normalitas, dan uji beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dijadikan sebagai derajat keakuratan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Koefisien Korelasi (r _{hitung})	r _{kritis}	Simpulan
1	Input (X1)			
	Sosialisasi Program (X1.1)	0,809	0,3	Valid
	Tingkat Ketepatan Sasaran (X1.2)	0,796	0,3	Valid
	Tujuan Program (X1.3)	0,809	0,3	Valid
2	Proses (X2)			
	Respon Petugas (X2.1)	0,888	0,3	Valid
	Monitoring (X2.2)	0,908	0,3	Valid
3	Output (X3)			
	Pengelolaan Pasar	0,924	0,3	Valid
	Jumlah Kunjungan	0,794	0,3	Valid
	Pendapatan Pedagang	0,870	0,3	Valid

Sumber: Data Diolah (2015)

Tabel 2 diketahui bahwa korelasi (r_{hitung}) antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan lebih besar dari r_{kritis} (0,3). Jadi seluruh item instrumen dapat dinyatakan valid.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Simpulan
1	Variabel <i>Input</i>	0,726	Reliabel
2	Variabel <i>Proses</i>	0,759	Reliabel
3	Variabel <i>Output</i>	0,822	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2015)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel > 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 4.
Rekapitulasi Perhitungan Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer

Variabel	Target	Realisasi	Persen (%)	Efektivitas Program
Input:				
1) Sosialisasi Program	65	59	90,76	Sangat Efektif
2) Ketepatan Sasaran	65	56	86,15	Sangat Efektif
3) Tujuan Program	65	55	84,61	Sangat Efektif
Proses:				
1) Kecepatan Respon Petugas	65	54	83,07	Sangat Efektif
2) Monitoring	65	47	72,30	Cukup efektif
Output:				
1) Pendapatan	65	54	83,07	Sangat Efektif
2) Pengelolaan Pasar	65	55	84,61	Sangat Efektif
3) Jumlah Pengunjung	65	56	86,15	Sangat Efektif
Efektivitas	520	436	83,83	Sangat Efektif

Sumber: Data Diolah (2015)

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Panjer, beberapa variabel dinyatakan berjalan sangat efektif dengan nilai 83,83 persen yang melebihi nilai 79,99 dari kriteria efektivitas Litbang Depdagri, sedangkan hanya variabel monitoring yang dinyatakan cukup efektif sehingga perlu perbaikan dan evaluasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil uji beda normalitas menunjukkan *one sample kolmogorov-smirnovtest* menyebutkan bahwa hasil uji *kolmogorov-smirnov* sebelum revitalisasi masing-masing ketiga variabel sebesar 0.27 ; 0.41 dan 0.29 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.00 dan hasil uji *kolmogorov-smirnov* sesudah revitalisasi masing-masing ketiga variabel sebesar 0.31 ; 0.24 dan 0.23 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.00. Hasil uji normalitas

menunjukkan pada kedua kelompok data terdapat ketidaknormalan distribusi data. Jadi metode uji yang tepat digunakan yaitu uji beda *non parametric* yaitu dengan wilcoxon tes.

Hasil uji beda *Non Parametric* dengan metode *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara sebelum dan sesudah terlaksananya Program Revitalisasi Pasar Tradisional dan terlaksananya program revitalisasi ini memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang pasar di Pasar Nyanggelan Desa Panjer.

Hasil uji beda *Non Parametric* dengan metode *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah kunjungan antara sebelum dan sesudah terlaksananya Program Revitalisasi Pasar Tradisional yang berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan setelah direvitalisasi di Pasar Nyanggelan Desa Panjer.

Hasil uji beda *Non Parametric* dengan metode *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah terlaksananya Program Revitalisasi Pasar Tradisional yang berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pengelolaan pasar setelah direvitalisasi di Pasar Nyanggelan Desa Panjer.

Perhitungan efektivitas pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer digunakan analisis efektivitas. Berdasarkan perhitungan kumulatif efektivitas program revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang, pengelolaan pasar, dan jumlah pengunjung di Pasar Nyanggelan Desa Panjer maka dapat dikatakan program ini berjalan sangat efektif atau sebesar 83,83 persen. Hal ini dikarenakan pasar ini resmi dibuka untuk umum pada tanggal 3 Januari 2014, sehingga program revitalisasi pasar ini sudah berjalan kurang lebih 1 tahun (pada saat penelitian dilakukan). Selama 1 tahun itulah para pengelola dan pedagang pasar beradaptasi dengan suasana pasar yang lebih baru dan nyaman. Permasalahan yang paling utama dalam berjalannya program revitalisasi ini adalah untuk merubah *mindset* dan perilaku berdagang. Beberapa pedagang masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan modal, cara berjualan, cara memuaskan pelanggan, dan juga para pedagang seringkali kurang memperhatikan kebersihan lingkungannya berdagang.

Hasil pengolahan data mengenai dampak program revitalisasi terhadap pendapatan pedagang dengan metode Wilcoxon memperoleh nilai probabilitas $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Namun dampak positif ini tidak terjadi di beberapa pedagang terdapat 11 pedagang atau 17 persen dari jumlah sampel menyatakan tidak terdapat peningkatan pendapatan atau bahkan pendapatannya menurun setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer.

Setelah direvitalisasi lokasi berjualan para pedagang ditata ulang agar terlihat lebih rapi. Pedagang dikumpulkan berdasarkan jenis dagangan yang dijual, pedagang yang memperoleh lokasi di depan lebih mudah dijangkau oleh konsumen mengalami peningkatan pendapatan. Keterbatasan tempat untuk menjajakan barang dagangan sehingga pedagang sulit untuk mengembangkan usahanya, dan sedikitnya modal yang dimiliki oleh pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsasi (2010) mengenai analisis pendapatan sebelum dan sesudah program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Sudha Mertha Sidakarya yang menyatakan program ini kurang signifikan terkait peningkatan pendapatan pedagang dikarenakan terbatasnya modal dan perubahan posisi berjualan. Penelitian ini juga didukung oleh Dewi Wijayanti (2008) mengenai dampak revitalisasi pasar terhadap interaksi sosial dan pendapatan di Pasar Legi Blitar. Penurunan pendapatan dirasakan pedagang yang letaknya kurang strategis atau di dalam pasar, sedangkan pedagang yang berjualan dengan lokasi yang strategis mengalami peningkatan pendapatan.

Program revitalisasi pasar tradisional terkait dengan pengelolaan pasar dan jumlah pengunjung telah berjalan sangat efektif yaitu masing-masing sebesar 86,15 persen dan 84,61 persen. Hal yang sama juga didapatkan dalam hasil pengolahan data mengenai dampak program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer terhadap jumlah pengunjung dengan metode Wilcoxon diperoleh nilai probabilitas 0,000 lebih rendah dari 0,05. Ini berarti program revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung.

Pada hasil pengolahan data mengenai dampak program revitalisasi terhadap pengelolaan pasar dengan metode Wilcoxon diperoleh nilai probabilitas 0,000 lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Panjer memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengelolaan pasar. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradnya Paramitha (2012) mengenai efektivitas program revitalisasi dan dampaknya terhadap pendapatan, tata kelola pasar, dan kondisi fisik di Pasar Agung Peninjoan Peguyangan Kangin yang menyatakan program revitalisasi ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pengelolaan pasar.

Dalam keberhasilan program revitalisasi ini, masih ada beberapa kelemahan dalam pengelolaan pasar. Kelemahan yang seringkali muncul dalam sistem pengelolaan pasar adalah kurangnya koordinasi antara masing-masing anggota pengelola pasar yang masih sering bekerja seandainya sendiri, untuk menanggulangi hal seperti ini perlu dilakukan pelatihan-pelatihan untuk pengelola pasar dan dilakukan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mengukur kinerja pengelola pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat efektivitas pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer tergolong berjalan sangat efektif berdasarkan perhitungan kumulatif efektivitas yaitu sebesar 89,89 persen

- 2) Program revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer
- 3) Program revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah pengunjung pasar di Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer
- 4) Program revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pengelolaan pasar di Pasar Nyanggelan Desa Panjer

Berdasarkan simpulan di atas selanjutnya dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Dari segi *input*, dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai program revitalisasi pasar tradisional agar dibuat secara jelas dan terinci dan dipublikasikan terlebih dahulu kepada pedagang. Dari segi proses, pedagang kurang puas terhadap respon petugas yang masih lambat dalam menangani permasalahan yang dihadapi petugas karena sedikitnya petugas pasar, untuk menanggulangi hal itu maka petugas pasar yang lebih berkompeten harus ditambah untuk menanggapi dengan cepat setiap keluhan pedagang. Untuk pelaksanaan kegiatan monitoring perlu kerjasama dari pihak luar yang lebih *independen* dan terjadwal secara berkelanjutan agar para pedagang bisa mengetahui bahwa diadakan kegiatan monitoring. Dari segi *output*, pengelolaan pasar perlu dievaluasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Kondisi fisik pasar juga sangat perlu perawatan secara berkesinambungan untuk

membuat rasa nyaman dan agar bisa lebih banyak pengunjung yang tertarik untuk berbelanja di Pasar Nyanggelan Desa Panjer.

Dalam hal peningkatan jumlah pengunjung, program ini sudah dikatakan berhasil dalam menarik minat pengunjung untuk kembali berbelanja ke pasar tradisional yang dikemas lebih modern, hal ini harus tetap dipertahankan untuk meningkatkan daya saing dengan pasar modern. Minat berbelanja konsumen di pasar tradisional ini sebaiknya tetap dijaga dengan cara melakukan promosi-promosi, undian hadiah dari karcis parkir pengunjung, dan sebagainya.

Secara umum pengelolaan pasar di Pasar Nyanggelan Panjer kini sudah jauh lebih baik dan lebih tertata struktur organisasi pasarnya, tetapi dalam kegiatannya masih terjadi *miss* koordinasi antara petugas pengelola pasar, di sinilah letak peran koordinator masing-masing petugas untuk mengkoordinir bawahannya sehingga dapat secara maksimal menanggapi apa saja keluhan dan permasalahan yang dialami pembeli dan pedagang.

REFERENSI

- Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2010. Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah program revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya. Jurnal Piramida. 7(1). Available at : ejournal.unud.ac.id/
- Baswir, R.2006. Ekonomi Kerakyatan. Makalah disajikan dalam Diskusi Bulanan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 18 Mei 2006

Analisis Efektivitas Revitalisa... [I Made Guna Juliarta, Ida Bagus Darsana]

- Chen, K. 2005. Retail Revolution, Entry Barriers and Emerging Agri-Food Supply Chains in Selected Asian Countries: Determinants, Issues and Policy Choices. Report on Research. Carried Out for FAO
- Collett, P & Tyler, W. 2006. Background Report: Impact of Supermarkets on Traditional Markets and Small Retailers in The Urban Centers. Mimeo Smeru Research Institute.
- Danisworo, Mohammad & Widjaja Martokusumo. 2000. Revitalisasi Kawasan KotaSebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota. Diakses dari www.urdi.org (urban and regional development institute, 2000). Diunduh 13 February 2015.
- Defitri, Siska Yulia. 2011. Pengaruh Retribusi Pelayanan Pasar Terhadap Retribusi Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Solok. Jurnal. Jurusan Akuntansi UMMY.
- Engel, James. Blackwell, Roger. Miniard, Paul. *Consumer Behaviour*, 9th ed. 2001.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Center for Academic Pubishing Service (CAPS).
- Izza Nahdliyul. 2010. "Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmo Plaza Terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta) Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- J. Smelser. 1987. *Sosiologi Ekonomi*, terjemahan. Penerbit Bahana Aksa.
- Kantor Pasar Nyanggelan. 2015. Data Pedagang Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer Kota Denpasar.
- Kasali, Renald 2007. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kotler, Philip. Alih Bahasa: Benyamin Molan. 2005. Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas Jilid 1. PT. Intan Sejati Klaten. Jakarta.
- Kottler, Philip and Gary Amstrong. 2002. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Penerbit PT Erlangga.

- Kupita, dan Bintoro. 2012. Implementasi Kebijakan Zonasi Pasar Tradisional dan Pasar Modern (Studi di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 12 No. 1 Januari 2012. (www.e-jurnal.com/2013/12/implementasi-kebijakan-zonasi-pasar.html, diakses 13 Juni 2015).
- Lipsey RG, Paul NC, DouglasDP, Peter OS. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Jilid Satu. Wacana J, Kirbrandoko, Budijanto, penerjemah. Ed ke-10. Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Economics* 10th ed.
- Lipsey, Steiner dan Douglas. 1990. Pengantar Mikroekonomi. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Litbang Depdagri. 1991. *Pengukuran Kemampuan Daerah Tingkat II Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Nyata dan Bertanggungjawab*. Jakarta.
- Lukman Muslimin, Fibria Indiati, dan Tjahya Widayanti. 2012. Kajian Model Pengembangan Pasar Tradisional. *Buletin Ilmiah*. H: 1-44.
- Munoz, L. (2001) The Traditional Market and The Sustainability Market: Is The Perfect Market Sustainable. *International Journal of Economic Development* . 3(4): 4.
- Nielsen, A. C. 2005. Asia Pacific Retail and Shopper Trends 2005. Available at <http://www.acnielsen.de/pubs/documents/RetailandShopperTrendsAsia2005.pdf> diunduh 2 September 2015.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*, Jakarta.
- Pengkajian Koperasi Dan UKM, 2006, “Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Usaha Ritel Koperasi/Waserda Dan Pasar Tradisional” Jurnal Vol I, 85-99.
- Pfeffermann, Guy. 2000. *Path Out of Poverty. The Role of Private Enterprise in Developing Countries*. Washington, D.C.: International Finance Cooperation.
- Reardon, T & Hopkins, R. 2006. The Supermarkets Revolution in Developing Countries: Policies to Address Emerging Tensions Among

Supermarkets, Suppliers and Traditional Retailers. *European Journal of Development Research*. Vol. 18, No. 4.

Stanton, William J, 2006, *Prinsip Pemasaran*, Jilid I (Edisi Ketujuh), Erlangga, Jakarta.

Sugiyono, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis Bandung*: CV .Alfabeta.

Susilo, Dwi. 2012. Dampak Operasi Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekalongan. *Jurnal. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan*.

Traill, W. B. 2006. The Rapid Rise of Supermarkets. *Development Policy Review* Vol. 24, No. 2.

Victor M. 2006. Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional di Lolowa dan Pasar Tradisional di Fatabenao Kecamatan Kota Atambua – Kabupaten Belu. *Tesis S2*. Semarang Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.